

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang manusia temui saat sedang belajar dan mulai memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat, dengan berinteraksi di dalam keluarga itu sendiri. Dalam keluarga yang sebenarnya, komunikasi harus terus dibangun agar setiap anggota keluarga merasa memiliki ikatan yang kuat dan saling membutuhkan (Kurniadi, 2010: 271). Tanpa sadar atau tidak, dalam sebuah keluarga selalu berlangsung proses pembentukan karakter yang akan menjadi modal bagi anak-anak ketika mereka berinteraksi dengan orang lain (Handayani, 2016: 63). Dengan kata lain, berkomunikasi adalah cara terbaik untuk membentuk kepribadian anak dalam keluarga.

Menurut Aziz Safrudin (2015:235), komunikasi keluarga adalah cara untuk mengatur hubungan dengan menggunakan kata-kata, gerakan tubuh, suara, dan tindakan agar bisa menyampaikan gambaran yang diinginkan, menyampaikan perasaan, serta saling bertukar makna. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kata-kata, postur tubuh, nada suara, dan tindakan memiliki makna yang bisa mengajar, memengaruhi, serta memberi arti kepada seseorang. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah agar semua anggota bisa berinteraksi dan tetap menjaga hubungan satu sama lain, sehingga tercipta komunikasi yang lebih baik dan lebih

efektif. Yerby dan Buerkel-Rothfuss (1982) menyatakan bahwa keluarga adalah sistem aturan yang menghubungkan orang-orang yang saling bergantung, di mana setiap anggotanya mengatur diri sendiri sesuai dengan aturan-aturan yang telah terbentuk dalam waktu tertentu. Selanjutnya, Menurut Yerby dan Buerkel-Rothfuss (1982), keluarga dapat dipahami sebagai suatu sistem normatif yang terbentuk melalui pola-pola interaksi antaranggota keluarga yang saling terkait dan bergantung satu sama lain. Dalam sistem tersebut, setiap individu menyesuaikan perilakunya berdasarkan kaidah-kaidah yang telah terinternalisasi dalam kurun waktu tertentu.

Orang tua yang sering mengajarkan anak dengan cara berbicara lembut, bekerja sama, terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang, maka anak itu juga akan berkembang dengan sifat-sifat yang sama. Seperti orang tua yang selalu menunjukkan sikap atau kebiasaan kasar, tidak peduli, sering berbohong agar keinginannya tercapai, memaksakan keinginan sendiri, maka anak-anaknya cenderung meniru cara dan kebiasaan orang tua tersebut (Solihat, 2005: 307-308). Jika anak-anak meniru tindakan itu, maka akan membentuk sifat buruk pada anak. Komunikasi di tengah anak sangat penting karena melalui proses itu mereka bisa mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, sehingga orang lain dapat memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak tersebut. Selain itu, dengan berbicara kepada anak-anak, mereka bisa berhubungan dengan lingkungannya.

Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai moral, dan karakter anak-anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jelas menyatakan bahwa keluarga merupakan jalur pendidikan informal yang utama dan paling penting sebelum anak memasuki lingkungan sekolah atau masyarakat. Dari sudut pandang teori perkembangan ekologis yang diajukan oleh Bronfenbrenner, keluarga berada di posisi sebagai mikrosistem, yaitu lapisan lingkungan yang paling dekat dan secara langsung memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak (Sanrock, 2019). Di dalam keluarga, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertindak sebagai pendidik pertama yang membentuk dasar-dasar psikologis, sosial, dan spiritual anak. Akibatnya, cara keluarga berinteraksi dan berkomunikasi memengaruhi besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak sepanjang hidupnya.

Setelah melihat dari penelitian sebelumnya telah banyak bukti ilmiah yang mendokumentasikan pentingnya komunikasi orang tua, kenyataan di lapangan justru menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan. Banyak dari orang tua yang menginginkannya menjadi yang terbaik untuk anak-anak mereka, justru terjebak dalam komunikasi satu arah, yang ditandai dengan sikap otoriter atau sekadar memberikan perintah tanpa mendengarkan. Penelitian oleh Pratiwi dkk. (2022) mengidentifikasi dominasi strategi pembatasan yang dikombinasikan dengan gaya pengasuhan otoriter sebagai respons terhadap tantangan digital, sementara studi terbaru menunjukkan perlunya pergeseran menuju integrasi yang lebih seimbang antara strategi pembatasan dan strategi fasilitatif.

Sebagai orang tua mampu memberikan motivasi terhadap perkembangan anak-anak menjadi topik yang banyak diperhatikan dalam ilmu psikologi perkembangan. Penelitian menyatakan dengan cara orang tua berinteraksi, memberikan dukungan, dan menerapkan pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar serta mengatur emosi mereka dengan baik. Pemahaman yang baik tentang peran orang tua sangat penting karena memengaruhi kehidupan anak secara besar dan jangka panjang. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak menjadi penting dalam merancang intervensi yang tepat dan efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Faktor lingkungan sosial juga memengaruhi seberapa besar pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Konteks keluarga, seperti kestabilan rumah tangga, tingkat bantuan sosial yang ada, serta tingkat tekanan yang dihadapi orang tua, semuanya bisa memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak dan bagaimana hal itu memengaruhi pertumbuhan anak. Maka itu, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor di luar rumah dalam memahami peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Dampak dari peran orang tua ini sering menjadi topik utama dalam berbagai penelitian di bidang psikologi perkembangan. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya hubungan baik, responsif, dan aktif antara orang tua dan anak dalam membantu anak mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa bantuan emosional yang diberikan oleh orang tua memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola perasaan

mereka, yang kemudian berdampak pada kesejahteraan emosional mereka.

Penulis melakukan penelitian ini karena melihat adanya kecemasan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dalam memberikan motivasi interaksi yang tidak cukup baik. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk pertumbuhan psikososial anak. Komunikasi yang baik bisa membuat anak lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan positif, yang secara bertahap membantu mereka berkembang optimal dalam hal keterampilan sosial dan emosional. Namun, di lapangan, masih banyak hambatan dalam cara orang tua berkomunikasi dengan anak, yang membuat anak kurang bersemangat untuk berinteraksi dengan orang lain. Beberapa masalah yang timbul adalah kurangnya transparansi, perbedaan dalam pemahaman, dan cara berkomunikasi yang tidak membantu dalam menciptakan lingkungan diskusi yang baik. Kegunaan penelitian ini sangat penting mengingat interaksi sosial

merupakan bagian krusial dari kehidupan sosial dan perkembangan anak. Era modern yang dipenuhi dengan perubahan sosial dan teknologi, pola komunikasi dalam keluarga menghadapi tantangan unik yang dapat memengaruhi motivasi anak untuk berinteraksi sosial. Oleh karena itu, memahami cara orang tua dan anak berkomunikasi dengan baik akan membantu mengenali hal-hal yang memengaruhi semangat anak dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara efektif dalam membangun komunikasi di dalam keluarga.

Dalam satu keluarga yang saat ini, dinamika komunikasi orang tua dengan anak terkait motivasi untuk berinteraksi sosial sering kali menampilkan pola yang rumit, dengan orang tua bertindak sebagai penyedia utama dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Sebagai gambaran, perkembangan terkini mengindikasikan bahwa pada masa digital ini, interaksi sosial anak tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti sekolah atau lingkungan tetangga, tetapi telah berkembang ke platform daring yang membutuhkan bimbingan komunikasi dari orang tua (Smith & Jones, 2020).

Secara umum, penelitian ini menekankan pada pola komunikasi tertentu tersebut, yang mencakup frekuensi, jenis pesan, dan reaksi emosional yang muncul dalam berkomunikasi setiap hari dengan orang tua dan anak. Observasi awal yang peneliti lakukan melalui perkembangan terbaru menunjukkan bahwa di era digital menunjukkan, interaksi sosial anak-anak tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti sekolah atau lingkungan sekitar, tetapi telah meluas ke platform online yang memerlukan bimbingan komunikasi dari orang tua (Smith & Jones, 2020). Dalam hal ini sudah mengetahui bahwa cara orang tua dalam mendidik anak untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam berinteraksi, misalnya melalui percakapan sehari-hari tentang nilai-nilai empati dan kolaborasi, yang sering dipengaruhi oleh norma budaya lokal. Kondisi ini menandakan transformasi sosial di mana anak-anak semakin dihadapkan pada tantangan interaksi virtual, menjadikan peran komunikasi orang tua penting dalam menghindari isolasi sosial.

Pola komunikasi menggambarkan mekanisme pertukaran informasi yang menghasilkan reaksi atau respons, bertujuan untuk mendukung pemikiran yang sistematis dan logis. Perubahan dalam cara orang berinteraksi dan menyampaikan informasi di dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, memahami cara berkomunikasi yang baik dapat ditentukan orang tua terhadap anak dan itu menjadi sangat penting untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak. Proses pertukaran informasi antara orang tua dan anak – anak mereka sangat krusial untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak. Proses pertukaran informasi antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter dianggap sebagai elemen yang vital. Dalam lingkungan keluarga, metode komunikasi orang tua dengan anak ini sangat berperan dalam membentuk karakter serta perkembangan anak. Pola komunikasi memiliki tiga jenis dalam hubungan dengan orang tua kepada anak, yaitu otoriter, cenderung membebaskan, dan demokratis atau otoritatif.

Temuan empiris dari studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pola komunikasi ini bervariasi tergantung pada usia anak, dengan anak prasekolah lebih bergantung pada contoh langsung dari orang tua, sementara remaja membutuhkan diskusi yang lebih mendalam untuk memahami motivasi internal dalam interaksi sosial (Brown et al., 2019). Secara umum, studi ini menekankan pola komunikasi spesifik, termasuk frekuensi, jenis pesan, dan reaksi emosional yang timbul. Komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam mendorong anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna. Tren di dunia internasional menunjukkan bahwa

anak-anak yang mendapat komunikasi dari orang tua mereka yang mendukung cenderung memiliki.

Kepuasan diri saat berinteraksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi kesehatan mental mereka di masa depan. (Garcia & Patel, 2021). Dalam bidang kebijakan pendidikan, seperti program perawatan anak yang dijalankan oleh pemerintah di berbagai negara, komunikasi yang baik dapat mengurangi risiko gangguan perilaku, termasuk kecemasan sosial atau kesulitan dalam membentuk hubungan. Situasi saat ini pasca pandemi COVID-19 telah menunjukkan peningkatan kasus isolasi sosial di kalangan anak-anak, di mana komunikasi yang kurang dari orang tua menghambat masalah tersebut, sehingga anak-anak menjadi kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun komunitas. Informasi dari laporan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa pola komunikasi yang mendorong interaksi sosial membantu mengembangkan keterampilan empati dan kerja sama, yang sangat penting untuk kehidupan sosial di masa dewasa (Lee & Kim, 2022). Oleh sebab itu, manfaat ini bukan hanya kita rasakan oleh setiap orang tetapi juga memperkuat hubungan dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji komunikasi dalam keluarga, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian mengenai pola komunikasi spesifik antara orang tua dan anak dalam hal motivasi untuk berinteraksi sosial.

Di antara semua tahap perkembangan manusia, masa remaja merupakan fase yang paling dinamis dan juga paling rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja berusia 13 hingga 18 tahun menghadapi tugas-tugas perkembangan yang

kompleks, pembentukan identitas diri, pencarian otonomi, perubahan fisik yang cepat, dan tekanan sosial dari kelompok sebaya. Menurut Santrock, kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang ditolak secara sosial, hingga tindakan kriminal, yang muncul ketika remaja mengalami kebingungan selama fase perkembangannya. Erikson menyebut tahap ini sebagai fase *identity versus role confusion* di mana kegagalan dalam membangun identitas yang stabil dapat mengarahkan remaja ke perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, kehadiran orang tua yang komunikatif, responsif, dan konsisten merupakan faktor pelindung yang esensial, yang memungkinkan remaja melewati krisis ini dengan aman dan positif (Santrock, 2019).

Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek umum seperti perselisihan keluarga atau pengasuhan anak, namun belum cukup mengeksplorasi bagaimana interaksi sehari-hari memengaruhi motivasi anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di era digital (Thompson et al., 2018).. Kondisi aktual di lingkungan perkotaan versus pedesaan juga menunjukkan perbedaan yang belum cukup diteliti, di mana anak-anak di kota lebih terpengaruh oleh platform media sosial, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang berbeda dari orang tua (Williams & Davis, 2023). Kesenjangan penelitian ini menyoroti kebutuhan akan studi yang lebih terfokus yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori komunikasi keluarga dan penerapan interaksi sosial anak dalam konteks budaya Indonesia. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan mereka. Cara orang tua berbicara dan berinteraksi dengan anak-anak mereka bisa sangat berpengaruh dan

memiliki makna penting dalam kehidupan serta pertumbuhan anak-anak itu sendiri. Anak-anak di masa kecilnya memerlukan bimbingan dan pendidikan yang bagus. Membesarkan anak adalah tugas penting dalam pendidikan dasar yang membentuk hidup mereka sampai dewasa, pengalaman dan pendidikan yang mereka terima dapat memengaruhi proses serta hasil perkembangan pendidikan mereka di masa depan. Masa kecil adalah masa yang penting bagi orang tua untuk membina keterampilan dasar dan kemampuan berinteraksi sosial. Komunikasi dengan anak sangat penting untuk membantu membangun kepercayaan diri kita dan anak itu sendiri. Dengan berkomunikasi, akan terbangun rasa percaya, rasa sayang, dan anak akan merasa dihargai oleh dirinya sendiri. Para ahli komunikasi menjelaskan tentang cara berkomunikasi, dan tentu saja ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.. Pada masa anak-anak perlu adanya ajaran dan pendidikan upaya hal yang mendasar pada anak, anak membutuhkan banyak ilmu dalam pendidikan dan perlu adanya pendamping sebagai perkembangan sebagai bentuk kehidupannya. Dalam hal ini juga pengalaman dan pendidikan sangat disarankan selanjutnya. Pada dasar yang perlu dilakukan kepada anak salah satunya kemampuan interaksi sosial. Pentingnya penelitian ini semakin mendesak mengingat situasi sosial saat ini, di mana gangguan kesehatan mental pada anak-anak akibat kurangnya interaksi sosial telah menjadi isu prioritas global. Kebijakan global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menyoroti peran pendidikan keluarga dalam menciptakan masyarakat inklusif, dengan komunikasi orang tua dan anak sebagai landasan fundamental

guna mencapainya (PBB, 2020). Situasi pasca-pandemi telah mengungkapkan lonjakan kasus depresi di kalangan remaja terkait isolasi, di mana komunikasi yang baik dari orang tua dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan (Martinez dkk., 2021). Pentingnya hal ini diperkuat oleh informasi dari lembaga kesehatan global, yang menjelaskan bahwa dorongan interaksi sosial yang dikembangkan melalui komunikasi keluarga membantu mengurangi kemungkinan perilaku antisocial di masa depan. Oleh karena itu, dampak komunikasi orang tua kepada anak sangat mempengaruhi bagaimana cara anak bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam mengenai peran orang tua dalam motivasi interaksi sosial kepada anak .

Komunikasi kepada kedua orang tua terhadap anak memiliki peran yang sangat dalam pada pertumbuhan sosialnya, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan yang penuh tantangan, di mana anak-anak mulai mencari identitas diri, membangun hubungan dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tekanan dari sekitar mereka. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif dengan orang tua dapat menjadi faktor kunci dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengatasi masalah, dan membentuk kepribadian yang sehat. Namun, ketika komunikasi antara orang tua dan anak tidak memadai atau bahkan terputus, anak-anak mungkin menghadapi berbagai kesulitan sosial. Keluarga yang harmonis dengan mempunyai kebahagiaan tentunya memiliki pola komunikasi yang baik didalamnya baik di kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah wadah di mana karakter anak mulai

dibentuk. Interaksi dengan orang tua berfungsi sebagai panduan dan pembentuk pola serta perilaku anak, karena pada usia tersebut, komunikasi dengan orang tua dan anak akan dijadikan acuan yang secara alami menciptakan pribadi anak di masa depan. Komunikasi di lingkungan keluarga dapat dipahami sebagai kemauan untuk berbicara secara terbuka tentang segala hal, baik yang positif maupun yang negatif. Selain itu, keluarga juga harus siap untuk menyelesaikan berbagai permasalahan melalui diskusi yang dilakukan dengan kesabaran. Perkembangan teknologi digital yang berkembang pesat telah secara signifikan mengubah pendekatan komunikasi dan hubungan dalam keluarga di Indonesia. Meutya Hafid menyebutkan bahwa 48 persen dari pengguna internet di Indonesia adalah remaja di bawah 18 tahun, dan rata-rata mereka menggunakan internet lebih dari 5 jam setiap hari. Hal ini membuat ruang untuk interaksi langsung antara orang tua dan anak semakin berkurang. Kurangnya komunikasi dapat mengakibatkan kurangnya bimbingan dan dukungan emosional, yang pada akhirnya menyulitkan anak-anak untuk membangun hubungan sosial, memahami norma-norma yang berlaku, dan mengelola emosi mereka secara efektif. Akibat dari situasi ini antara lain kesulitan

beradaptasi dengan lingkungan, rendahnya harga diri, serta munculnya perilaku menyimpang sebagai cara untuk mencari perhatian di luar rumah.

Kejujuran dan keterbukaan. Melalui komunikasi, berbagai isu yang muncul dalam keluarga dapat didiskusikan dan solusi optimal dapat dicari. Suasana kekeluargaan dan kelancaran komunikasi di antara anggota keluarga akan terwujud jika setiap individu menyadari serta melaksanakan tanggung jawab

mereka sambil menikmati hak-hak yang dimiliki sebagai anggota keluarga (Gunarsa S. D, 2002). Tujuan utama peneliti adalah untuk mengenali, menganalisis, serta memberikan penjelasan tentang cara orang tua berkomunikasi dengan anak terkait interaksi sosial. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi tersebut diterapkan oleh orang tua dalam membantu perkembangan anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas, serta mengurangi keraguan anak dan membantu mereka dalam mengambil langkah yang tepat serta menjaga kekuatan diri mereka. Melalui penelitian mendalam, peneliti bertujuan untuk memahami berbagai pola komunikasi dengan berdasarkan faktor, seperti usia anak, latar belakang keluarga, dan pengaruh budaya atau sosial, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan praktik parenting (Johnson & Taylor, 2019).

Masalah perilaku yang muncul di kalangan remaja tidak terjadi secara terpisah; sebaliknya, masalah tersebut terkait erat dengan krisis kesehatan mental yang saat ini melanda kaum muda Indonesia. Survei kesehatan mental nasional yang pertama mengevaluasi kebiasaan terkait gangguan mental pada anak-anak dan remaja berusia 10 hingga 17 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Tingkat gangguan mental yang tinggi, mencapai 15,5 juta kasus, ditambah dengan 2,45 juta remaja yang tidak memiliki akses ke layanan konseling, menegaskan urgensi untuk mengalihkan upaya intervensi ke lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Kesehatan mental remaja merupakan isu penting yang semakin mendapat perhatian selama dekade terakhir, seiring dengan

meningkatnya prevalensi gangguan emosional dan mental pada kelompok usia ini. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama masa transisi ini, remaja menjalani proses penemuan jati diri, yang sering memicu berbagai perubahan, termasuk perubahan emosional yang dapat menimbulkan tantangan bagi remaja itu sendiri, keluarga mereka, dan lingkungan sekitarnya (Andriani & Hidayati, 2016). Berbagai situasi dan konflik yang muncul selama masa remaja berpotensi menyebabkan gangguan psiko-emosional jika tidak ditangani dengan tepat (Devita, 2020). Jadwal orang tua yang padat, ditambah dengan keterlibatan remaja dalam interaksi sosial dan kegiatan rekreasi, mengakibatkan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Setiap anggota keluarga didorong untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan penuh empati satu sama lain, serta lebih peka terhadap kondisi emosional anggota keluarga lainnya. Mengikuti pelatihan komunikasi yang efektif dapat dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Dengan menerapkan pola komunikasi berdasarkan Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT), khususnya pola konsensual dan pluralistik, hal ini dapat mendorong tumbuhnya ikatan emosional yang sehat dan kuat di antara anggota keluarga dan remaja. Oleh karena itu, menjaga pola komunikasi yang sehat di dalam keluarga merupakan unsur kunci dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja.

Peneliti telah melakukan penelusuran secara komprehensif terhadap berbagai studi sebelumnya yang telah meneliti penelitian hubungan peran orang tua dalam mendidik anak untuk menunjang aktivitas penulisan akademik di lingkungan

pendidikan tinggi. Berdasarkan analisis tersebut, beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pengasuhan yang ideal untuk diterapkan adalah model demokratis. Model ini tidak menggunakan paksaan dan juga tidak membebaskan anak untuk memilih apa pun yang mereka inginkan. Tipe pengasuhan demokratis akan menawarkan perhatian, pemahaman, serta perawatan yang diharapkan oleh orang tua dan diterima oleh anak. Pengasuhan demokratis merujuk pada pendekatan dalam mendidik anak yang berfokus pada tujuan dan aspirasi anak sehingga perkembangan anak mengikuti keinginannya sendiri. Orang tua yang menerapkan pendekatan pengasuhan demokratis akan bersikap rasional, yang selalu mendasari tindakan dan perilakunya dengan pemikiran atau logika tertentu. Dengan menerapkan metode pengasuhan demokratis, perkembangan karakter positif anak akan sejalan dengan keinginan dari kedua pihak terutama pada orang tua dan anak.

Penelitian ini menyatakan dalam memiliki tujuan yang sama dengan kebutuhan Masyarakat untuk membangun generasi yang lebih adaptif dalam interaksi sosial, terutama di era digitalisasi, kondisi dari studi-studi terkini menekankan pentingnya tujuan ini dapat mengatasi masalah sosial seperti bullying, di mana komunikasi yang menjadikan alat pencegahan (Anderson et al., 2022). Secara keseluruhan penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan model komunikasi yang dapat diterapkan dalam program pendidikan keluarga, sehingga berkontribusi pada pengembangan sosial pada anak secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam serta mengamati

partisipan bersama keluarganya yang dipilih secara sengaja. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelitian mendalam tentang pola komunikasi yang bersifat subjektif dan tergantung pada konteks, tanpa terbatas hanya pada data kualitatif yang mungkin tidak bisa menggambarkan perasaan atau nuansa emosional dalam interaksi antara orang tua dan anak. (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara dilaksanakan secara terpisah dengan orang tua dan anak guna mendapatkan berbagai macam hasil, sementara observasi partisipan menggambarkan pengamatan langsung dalam situasi komunikasi sehari-hari, seperti saat makan malam bersama atau berbicara tentang sesuatu. Pendekatan ini sesuai dengan sifat kualitatif penelitian, yang menekankan pemahaman keseluruhan terhadap fenomena. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan penerapannya, mendukung tujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dalam bidang interaksi sosial keluarga.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan melihat secara langsung, banyaknya orang tua yang kurang memberikan motivasi terhadap anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Fenomena ini sering sekali dieskpresikan dalam bentuk cerita pribadi, cuplikan percakapan, hingga luapan perasaan anak mengenai motivasi interaksi dalam sosial. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan observasi secara langsung dengan orang-orang terdekat untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika orang tua dan anak dalam berkomunikasi, interaksi untuk memberikan informasi yang jelas dan penuh perhatian dapat membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk

membantu memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan. Observasi awal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terkait peran orang tua kepada anak dalam memberikan motivasi interaksi sosial.

Di balik berbagai masalah yang dihadapi remaja, komunikasi antara orang tua dan anak terbukti secara ilmiah sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh. Penelitian menunjukkan bahwa cara remaja berkomunikasi dengan anggota keluarga, khususnya orang tua, sangat memengaruhi pertumbuhan mental mereka. Komunikasi yang baik dalam keluarga bisa menjadi perlindungan yang membantu anak remaja tumbuh dengan cara yang positif, sedangkan komunikasi yang tidak baik bisa menyebabkan berbagai masalah di bidang psikologis. Permasalahan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai motivasi interaksi sosial sangat menarik untuk dikaji karena salah satu di lingkungan rumah penulis dan pengalaman sebelumnya bisa diketahui dalam kehidupan sehari-hari dari perkembangan sosial anak dengan berinteraksi kepada orang lain maupun keluarga, dari cara orang tua dalam membentuk karakter anak dalam terlibat sosial. Maka dengan itu penulis menggunakan teori social learning adanya melakukan pengamatan serta peniruan perilaku anak terhadap orang tua dalam berkomunikasi sehari-hari serta mendorong anak untuk mengadopsi motivasi intrinsik dalam berinteraksi dengan orang lain. (FW Saputra, MT Yani., 2020). Studi lain di Universitas Negeri Jakarta mengeksplorasi “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja” yang digunakan mahasiswa dalam membuat jurnal, dimana kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh

orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Keceriaan tidak muncul secara sendirinya pada setiap orang, tetapi butuh latihan dan bimbingan. Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga sangat berpengaruh dan penting. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten berfokus pada analisis dampak kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial pada masa remaja. Dengan memahami hubungan antara komunikasi dalam keluarga dan perkembangan sosial anak, diharapkan bisa ditemukan solusi yang tepat untuk membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari dampak buruk akibat kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Komunikasi adalah cara untuk memberi pesan kepada orang lain, bisa langsung atau tidak langsung, dengan menggunakan media (Kenney, 2009). Dengan berkomunikasi, seseorang bisa menyampaikan perasaan, pendapat, pesan, dan keinginan kepada orang lain.

Salah satu aspek esensial dalam sebuah keluarga adalah komunikasi, yang sangat diperlukan. Keluarga adalah lingkungan yang paling utama bagi anak untuk belajar bersosialisasi, terdiri dari unit terkecil yang melibatkan ibu, ayah, dan anak. Keluarga berperan sebagai pelindung serta bisa menuntun anak dalam proses sosialisasi mereka, dengan harapan anak bisa bersosialisasi dengan baik, menguasai diri sendiri, dan memiliki rasa sosial yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, dan pola komunikasi yang efektif

dan baik mampu mendorong terciptanya keharmonisan serta hubungan keluarga yang solid (Retnowati, 2021). Keluarga memiliki dampak besar terhadap transformasi sifat yang membentuk identitas individu saat berinteraksi dengan lingkungan. Komunikasi di dalam keluarga menekankan pada interaksi simbolik dan pertukaran pesan baik verbal maupun non-verbal antar anggota keluarga. Keterampilan berkomunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan jujur di antara anggotanya (Afrianti, 2020). Marry Anne Fitzpatrick telah membuat penelitian dan teori tentang hubungan yang terjadi dalam keluarga. Penelitian dan teori yang diajukan oleh Fitzpatrick menjelaskan berbagai jenis keluarga, perbedaan antara jenis keluarga tersebut, serta dampak dari jenis keluarga dalam cara mereka berkomunikasi.

Penelitian ini mengacu pada *Family Communication Patterns Theory* yang dirumuskan oleh Fitzpatrick dan Koerner, yang menyatakan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dapat dianalisis melalui dua dimensi fundamental, yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*). Dimensi orientasi percakapan merujuk pada tingkat sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang terbuka, leluasa, intensif, dan spontan, mencakup diskusi mengenai beragam aktivitas, gagasan, maupun pengalaman emosional masing-masing individu. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi umumnya membangun komunikasi yang terbuka, rutin, dan demokratis, di mana setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam proses

pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, orientasi konformitas berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan kesamaan nilai, sikap, keyakinan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas yang kuat biasanya menekankan harmoni, penghindaran konflik, serta hubungan saling ketergantungan antaranggota keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga cenderung mengharapkan adanya keseragaman pandangan dan perilaku sebagai bentuk menjaga kestabilan hubungan keluarga.

Merujuk pada kerangka teoretis Fitzpatrick dan Ascan, kombinasi antara dua dimensi utama—orientasi percakapan dan orientasi konformitas menghasilkan empat tipologi keluarga (Adi, 2024). Pertama, tipe keluarga *konsensual* dicirikan oleh tingginya orientasi percakapan sekaligus tingginya orientasi konformitas. Kedua, tipe keluarga *pluralistik* menunjukkan orientasi percakapan yang tinggi, namun rendah dalam hal konformitas. Ketiga, tipe keluarga *protektif* menempatkan wewenang pengambilan keputusan pada pihak orang tua, dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Keempat, tipe keluarga *laissez-faire* atau bebas ditandai oleh rendahnya tingkat percakapan maupun konformitas, yang mengimplikasikan minimnya interaksi komunikatif serta keterlibatan anggota keluarga dalam proses keputusan. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi pola pikir orang tua terkait praktik komunikasi dengan anak, sekaligus menggambarkan wujud komunikasi terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi dan diskusi secara bebas dalam lingkungan keluarga. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi

pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya dalam memperkaya pemahaman teoretis maupun empiris mengenai dinamika relasional antara orang tua dan anak.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Hasil pemaparan merupakan hasil telah diuraikan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak remaja. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada implementasi pola komunikasi tersebut oleh orang tua dalam rangka mendukung proses perkembangan anak, serta kemampuannya dalam menumbuhkan keterampilan interpersonal, khususnya aspek empati dan kerjasama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, rumusan fokus penelitian ini secara spesifik diorientasikan pada eksplorasi praktik komunikasi orang tua dan kontribusinya terhadap pengembangan kapasitas sosial-emosional anak dalam konteks keluarga.:

**“Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Proses Interaksi Sosial Di Kabupaten Bekasi”**

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses interaksi sosial di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana kebebasan berpendapat yang diberikan orang tua kepada anak dalam proses interaksi sosial di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana perhatian orang tua terhadap anak dalam proses interaksi

sosial di Kabupaten Bekasi?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses interaksi sosial di Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui kebebasan berpendapat yang diberikan orang tua kepada anak dalam proses interaksi sosial di Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan perhatian orang tua terhadap anak dalam proses interaksi sosial di Kabupaten Bekasi.

#### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.2.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi pembentukan kriteria komunikasi orang tua serta motivasi interaksi anak dalam bersosialisasi.

##### **1.4.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap peran orang tua dalam komunikasi dengan anak remaja. Tindakan dan perencanaan mengenai Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Remaja.